



**UNNES**  
Universitas Negeri Semarang

**HUBUNGAN GAYA BELAJAR DAN MOTIVASI  
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA  
KELAS V SD GUGUS GAJAHMADA  
KECAMATAN GAJAHMUGKUR  
KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
**Agus Rakhma Bella Wulandari**  
**1401413222**  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Rakhma Bella Wulandari  
NIM : 1401413222  
Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi  
terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus  
Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

Menyatakan bahwa yang ditulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Mei 2017

Peneliti



Agus Rakhma Bella Wulandari

NIM. 1401413222

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang",

Nama : Agus Rakhma Bella Wulandari  
NIM : 1401413222  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 17 Mei 2017

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Drs. A. Busyairi, M.Ag  
NIP. 195801051987031001

Pembimbing Pendamping

Drs. Mujiyono, M.Pd  
NIP. 195306061981031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Negeri Semarang



Drs. Sap Ansoori, M.Pd.

NIP. 1960082019870310

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Hubungan Gaya Belajar Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang" karya,

Nama : Agus Rakhma Bella Wulandari

NIM : 1401413222

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 12 Juni 2017.


Semarang, 9 Juni 2017

### Panitia Ujian




Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,




Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D  
NIP. 19770126200821003

Penguji,



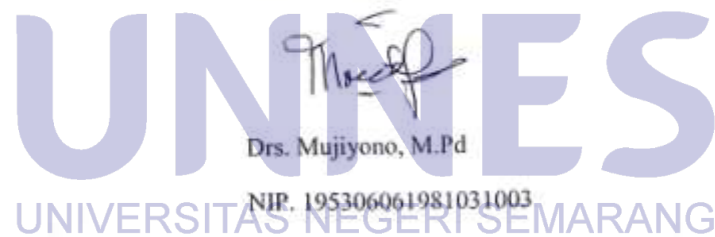
Drs. Sukarjo, M.Pd.  
NIP. 195612011987031001

Pembimbing Utama,



Drs. A. Busyairi, M.Ag.  
NIP. 195801051987031001

Pembimbing Pendamping,



Drs. Mujiyono, M.Pd  
NIP. 195306061981031003

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” ( QS. Al-Insyirah : 5-6 )

“Raihlah ilmu dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar” (Umar bin Khatab)

### **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur kepada Allah S.W.T, skripsi ini peneliti persembahkan untuk Ibu, Ayah dan Kakak tercinta (Ibu Rahayu Widayanti, Bapak Sugiyarto, dan Kakak Suryo Bawono) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa terindahya.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat teratasi, maka dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih, kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Sukarjo, M.Pd, Penguji;
5. Drs. A. Busyairi M.Ag., Pembimbing Utama;
6. Drs. Mujiyono M.Pd., Pembimbing Pendamping;
7. Kepala SDN Bendan Ngisor, SDN 01 Sampangan, SDN 02 Sampangan, SDN 02 Gajahmungkur, SD Labschool Unnes,, dan SD Islam Al-Madina, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang;

8. Seluruh guru dan karyawan serta siswa SDN Bendan Ngisor, SDN 01 Sampangan, SDN 02 Sampangan, SDN 02 Gajahmungkur, SD Labschool Unnes,, dan SD Islam Al-Madina, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang;

Atas bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, semoga mendapat berkah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 19 Mei 2017

Peneliti,

Agus Rakhma BellaWulandari

NIM 1401413222



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Wulandari, Agus Rakhma Bella.** 2017. *Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.* Skripsi. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Drs. A. Busyairi M.Ag., Pembimbing Pendamping Drs. Mujiyono M.Pd. 225 halaman.

Berdasarkan dokumentasi hasil nilai UAS IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar siswa cukup besar, yang mendapatkan nilai tertinggi dan terendah. Hal tersebut terjadi karena gaya belajar yang berbeda dan kurangnya motivasi pada siswa, yang menyebabkan hasil belajar yang berbeda pula. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu : (1) Bagaimanakah hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang?, (2) Bagaimanakah hubungan motivasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang?, (3) Bagaimanakah hubungan gaya belajar dan motivasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan motivasi terhadap hasil belajar IPS.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan metode kuantitatif. Sampel pada penelitian ini yaitu sejumlah 161 siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *sampling jenuh*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini : angket, dan tes. Data penelitian diperoleh dari angket gaya belajar, angket motivasi dan tes hasil belajar IPS.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif, uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji hipotesis. Hasil penelitian pada pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan program SPSS 16, sehingga didapat hasil nilai gaya belajar dan hasil belajar IPS diperoleh  $r$  hitung 0,513, motivasi dan hasil belajar IPS diperoleh  $r$  hitung 0,628 sedangkan  $r$  tabel dengan taraf signifikansi 5% untuk  $N = 161$  adalah 0,159. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua dari  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel.  $F$  hitung sebesar 0,445 dan harga signifikansinya 0,000.

Dari penelitian dapat disimpulkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Saran dalam penelitian ini yaitu: (1) untuk guru, selalu memberikan motivasi kepada siswa dan mendukung siswa untuk belajar dengan gaya belajar masing-masing, (2) untuk siswa, belajar sesuai dengan gaya belajar yang terdapat pada karakter dan kemampuannya serta siswa selalu meningkatkan motivasi belajar.

**Kata Kunci:** gaya belajar, motivasi, hasil belajar, IPS



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Kajian Teori .....	11
2.1.1 Gaya Belajar .....	11
2.1.1.1 Pengertian Gaya Belajar .....	11
2.1.1.2 Macam-Macam Belajar .....	12
2.1.1.3 Karakteristik Gaya Belajar .....	13
2.1.1.4 Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar .....	18
2.1.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar .....	20
2.1.1.6 Indikator Gaya Belajar .....	22
2.1.2 Motivasi .....	23
2.1.2.1 Pengertian Motivasi .....	23
2.1.2.2 Fungsi Motivasi .....	24
2.1.2.3 Jenis-Jenis Motivasi .....	24

2.1.2.4 Pola Motivasi.....	25
2.1.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi .....	26
2.1.2.6 Indikator Motivasi .....	26
2.1.3 Hakikat Belajar .....	27
2.1.3.1 Pengertian Belajar .....	27
2.1.3.2 Ciri-Ciri Belajar.....	28
2.1.3.3 Unsur-Unsur Belajar .....	30
2.1.3.4 Prinsip-Prinsip Belajar .....	33
2.1.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	34
2.1.4 Hasil Belajar .....	36
2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar .....	36
2.1.4.2 Domain Hasil Belajar .....	37
2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	38
2.1.5 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) .....	42
2.1.5.1 Pengertian IPS .....	42
2.1.5.2 Tujuan Pembelajaran IPS di SD.....	43
2.1.5.3 Ruang Lingkup IPS di SD.....	44
2.1.5.4 Pembelajaran IPS di SD .....	44
2.2 Kajian Empiris .....	45
2.3 Kerangka Berpikir .....	48
2.4 Hipotesis .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	53
3.1.1 Jenis Penelitian.....	53
3.1.2 Desain Penelitian.....	53
3.2 Prosedur Penelitian .....	55
3.3 Populasi, Sample dan Teknik Sampling.....	56
3.3.1 Populasi Penelitian .....	56
3.3.2 Sampel Penelitian.....	57
3.4 Variabel Penelitian .....	58
3.4.1 Variabel Bebas .....	58

3.4.2	Variabel Terikat .....	58
3.5	Definisi Operasional Variabel .....	59
3.5.1	Gaya Belajar ( $X_1$ ) .....	59
3.5.2	Motivasi ( $X_2$ ) .....	59
3.5.3	Hasil Belajar (Y) .....	59
3.6	Fokus Penelitian .....	60
3.6.1	Sasaran Penelitian .....	60
3.6.2	Waktu Penelitian .....	60
3.6.3	Lokasi Penelitian .....	60
3.7	Data dan Sumber Penelitian .....	60
3.7.1	Data Penelitian .....	60
3.7.2	Sumber Data Penelitian .....	61
3.8	Subyek Penelitian .....	61
3.9	Teknik dan Instrumen Penelitian .....	61
3.9.1	Teknik Penelitian .....	61
3.9.1.1	Wawancara .....	61
3.9.1.2	Dokumentasi .....	62
3.9.1.3	Angket .....	62
3.9.1.4	Tes .....	63
3.9.2	Instrumen Penelitian .....	63
3.9.3	Uji Coba Instrumen .....	64
3.10	Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	65
3.10.1	Validitas Instrumen .....	65
3.10.2	Reliabilitas .....	70
3.11	Teknik Analisis Data .....	72
3.11.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	72
3.11.2	Uji Prasyarat Analisis .....	74
3.11.2.1	Uji Normalitas .....	74
3.11.2.2	Uji Linieritas .....	75
3.11.2.3	Uji Multikolinieritas .....	77
3.11.3	Analisis Data Akhir .....	77

3.11.2.1 Analisis Korelasi Sederhana .....	78
3.11.2.2 Analisis Regresi Ganda .....	79
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>81</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	81
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian .....	81
4.1.2 Analisis Deskriptif .....	82
4.1.2.1 Analisis Deskriptif Gaya Belajar .....	82
4.1.2.2 Analisis Deskriptif Motivasi .....	88
4.1.2.3 Analisis Deskriptif Hasil Belajar .....	93
4.1.3 Analisis Data Awal .....	96
4.1.3.1 Uji Normalitas .....	96
4.1.3.2 Uji Linieritas .....	97
4.1.3.3 Uji Multikolinieritas .....	99
4.1.4 Analisis Data Akhir .....	99
4.1.4.1 Analisis Korelasi Sederhana .....	99
4.1.4.2 Analisis Regresi Berganda .....	101
4.2 Pembahasan .....	102
4.2.1 Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPS .....	105
4.2.2 Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS .....	105
4.2.3 Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS .....	106
4.3 Implikasi Hasil .....	107
4.3.1 Implikasi Teoritis .....	107
4.3.2 Implikasi Praktis .....	107
4.3.3 Implikasi Pedagogis .....	108
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>109</b>
5.1 Simpulan .....	109
5.2 Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>115</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Gaya Belajar .....	22
Tabel 2.2 Kurikulum IPS Kelas V Semester 2 SD.....	45
Tabel 3.1 Populasi Siswa .....	57
Tabel 3.2 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Gaya Belajar.....	67
Tabel 3.3 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Motivasi .....	68
Tabel 3.4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Hasil Belajar IPS .....	69
Tabel 3.5 Interpretasi Nilai .....	71
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Gaya Belajar .....	71
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Motivasi.....	71
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Hasil Belajar IPS .....	72
Tabel 3.9 Hasil Uji Normalitas Data.....	75
Tabel 3.10 Hasil Uji Linieritas Gaya Belajar dan Hasil Belajar IPS .....	76
Tabel 3.11 Hasil Uji Linieritas Motivasi dan Hasil Belajar IPS .....	76
Tabel 3.12 Hasil Uji Multikolinieritas .....	77
Tabel 4.1 Data Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada.....	81
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Data Gaya Belajar .....	84
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Data Gaya Belajar .....	85
Tabel 4.4 Klasifikasi Data Gaya Belajar.....	86
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Data Motivasi .....	90
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Data Motivasi .....	91
Tabel 4.7 Klasifikasi Data Motivasi.....	92
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Data Tes Hasil Belajar IPS.....	93
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar IPS .....	94
Tabel 4.10 Klasifikasi Data Hasil Belajar IPS .....	95
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas .....	97
Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas Gaya Belajar dan Hasil Belajar IPS .....	98
Tabel 4.13 Hasil Uji Linieritas Motivasi dan Hasil Belajar IPS .....	98
Tabel 4.14 Hasil Uji Multikolinieritas .....	99
Tabel 4.15 Hasil Analisis Korelasi Gaya Belajar dan Hasil Belajar IPS .....	100

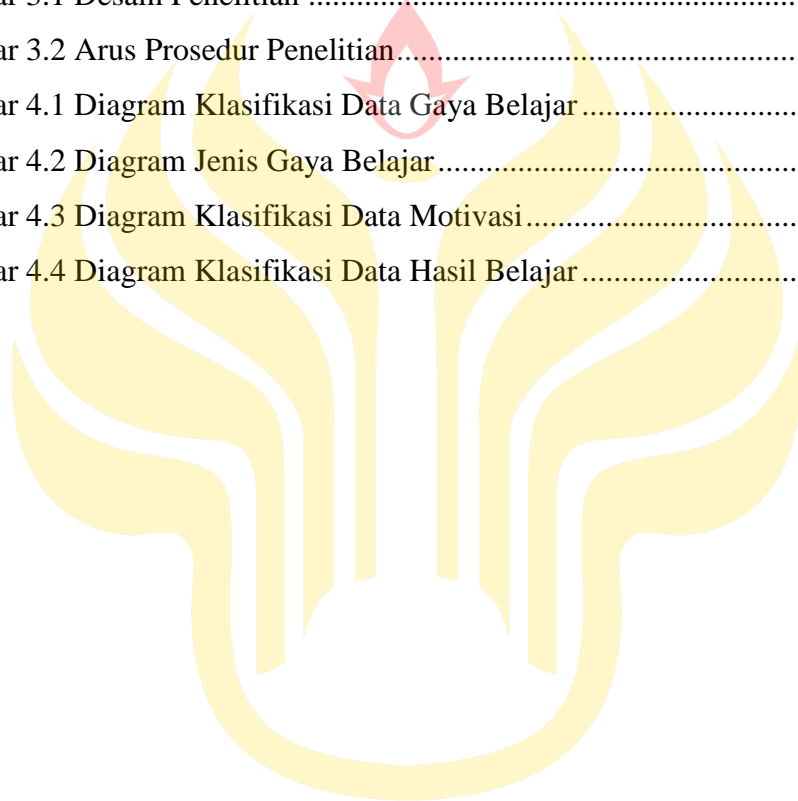
Tabel 4.16 Hasil Analisis Korelasi Motivasi dan Hasil Belajar IPS .....	100
Tabel 4.17 Hasil Uji R Square .....	101
Tabel 4.18 Hasil Uji F.....	102



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir .....	50
Gambar 3.1 Desain Penelitian .....	54
Gambar 3.2 Arus Prosedur Penelitian.....	56
Gambar 4.1 Diagram Klasifikasi Data Gaya Belajar.....	86
Gambar 4.2 Diagram Jenis Gaya Belajar.....	88
Gambar 4.3 Diagram Klasifikasi Data Motivasi.....	92
Gambar 4.4 Diagram Klasifikasi Data Hasil Belajar.....	96



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi – Kisi Angket Uji Coba.....	116
Lampiran 2 Rubrik Penilaian Angket .....	121
Lampiran 3 Angket Sebelum Uji Coba.....	122
Lampiran 4 Daftar Nama Siswa (Uji Coba).....	131
Lampiran 5 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	132
Lampiran 6 Angket Setelah Uji Coba .....	145
Lampiran 7 Daftar Nama Siswa (Sampel) .....	151
Lampiran 8 Hasil Perhitungan Angket.....	156
Lampiran 9 Klasifikasi Hasil .....	187
Lampiran 10 Hasil Uji Prasyarat .....	188
Lampiran 11 Hasil Uji Hipotesis .....	190
Lampiran 12 Data Gaya Belajar dan Hasil Belajar IPS .....	192
Lampiran 13 Data Motivasi dan Hasil Belajar IPS.....	196
Lampiran 14 Surat-Surat Penelitian.....	200
Lampiran 15 Dokumentasi.....	214



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci utama suatu bangsa dalam menghadapi persaingan di dunia internasional. Dunia internasional sekarang diwarnai dengan adanya globalisasi. Semakin bebas dunia akibat perkembangan globalisasi salah satunya teknologi yang dapat memberikan dampak negatif maupun positif di dunia pendidikan. Pendidikan juga harus dapat menyaring dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan mutu serta kualitas dalam bidang pendidikan agar dapat mengikuti arus pada era globalisasi. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pada alinea keempat, pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut dipertegas melalui Undang-Undang No.19 Tahun 2005 pasal 3 dan 4 tentang Standar Pendidikan Nasional, bahwa Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional mengarah pada pembelajaran yang mendidik. Pembelajaran yang mendidik akan dapat dikelola dengan baik apabila mengacu dan diarahkan pada pencapaian kompetensi yang harus dikuasai oleh

peserta didik, semua itu tidak lepas dari peran pendidik untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin berkualitas.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas utama guru menurut Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 Pasal 7 Ayat 3, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB/ Paket A, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal yang relevan. Dari kedelapan mata pelajaran tersebut, salah satu mata pelajaran adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. IPS adalah materi pelajaran mengacu pada aspek kehidupan nyata. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah sosiologi dan ekonomi. IPS sebagai bidang studi memiliki garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang garapan meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat bukan pada teori dan keilmuannya melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan.

Manusia bukan semata-mata penerima informasi dan memecahkan permasalahan, tetapi manusia adalah makhluk kreatif yang kemampuan kreatifnya harus dikembangkan sepenuhnya melalui proses belajar mengajar. Pihak yang belajar adalah siswa, sedangkan pihak yang mengajar adalah guru. Belajar mengajar merupakan kegiatan yang terjadi antara guru dengan siswa dalam penanaman pengetahuan yang bernilai edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirancang sebelum pengajaran dilakukan. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat komponen metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk mempermudah peserta didik dalam menyerap informasi. Penentuan metode pembelajaran disesuaikan dengan karakter dan gaya belajar peserta didik.

Ghufro dan Risnawita (2013:42) gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Prestasi siswa dapat dicapai dengan berbagai cara seperti menentukan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristiknya. Gaya belajar yang dimiliki siswa akan menentukan pribadi terutama dalam konteks belajar. Kegiatan belajar siswa

sendiri dipengaruhi adanya motivasi yang dapat memberikan upaya pencapaian kinerja (prestasi) siswa.

Motivasi adalah sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik) (Kompri, 2015:3). Fungsi motivasi meliputi sebagai berikut: 1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar; 2) motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan; 3) motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Purwanto (2016:45) hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*). Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya, oleh karenanya tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku karena tujuan pengajaran adakah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran

Gaya belajar adalah cara yang dilakukan siswa untuk membantu dalam belajar yang menekankan pemahaman terhadap seluruh masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, dan motivasi adalah proses memberi semangat dan kegigihan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi dapat memancing siswa menentukan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik dalam belajar, sedangkan hasil belajar adalah keberhasilan siswa yang telah dicapai selama menempuh pendidikan yang dinyatakan dalam skor diperoleh dari hasil tes pada mata pelajaran tertentu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang pada hari Rabu, 4 Januari 2017 sampai hari Kamis, 11 Januari 2017, peneliti menemukan beberapa masalah diantaranya yaitu rendahnya nilai UAS terutama pada pembelajaran IPS. IPS merupakan pelajaran yang mempunyai materi cukup luas. Siswa cenderung bosan untuk menghafal materi. Disamping itu, guru berupaya dalam mengatasi masalah tersebut dengan memberikan motivasi seperti sebelum pembelajaran guru mengajak siswa untuk bernyanyi bersama, siswa sangat bersemangat.

Peranan gaya belajar sangat penting untuk membantu dalam belajar siswa. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Taiyeb dan Mukhlisa (2015) yang berjudul "Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau" hasil analisis belajar biologi siswa menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau yang memiliki hasil biologi kategori rendah dan sangat rendah dengan jumlah 0 atau tidak ada, hasil belajar biologi kategori sedang dengan

jumlah 13 siswa, hasil belajar biologi kategori tinggi dengan jumlah 85 siswa, dan hasil belajar biologi kategori sangat baik dengan jumlah 10 siswa. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau rata-rata dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis belajar siswa, terdapat hubungan antara gaya belajar siswa (visual, auditorial, dan kinestetik) dengan hasil belajar biologi siswa, terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan belajar biologi siswa. Terdapat hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar biologi.

Penelitian Halim (2012) dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat”, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya ada pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar fisika pada  $\alpha=5\%$ , Hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model tipe STAD lebih tinggi dibandingkan tipe TPS. Ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa pada  $\alpha=5\%$ . Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa, Hasil uji lanjut menggunakan uji Scheffe diketahui bahwa kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena (2014) dengan judul “The Relationship of Learning Styles, Learning Behaviour and Learning Outcomes at

the Romanian Students” menunjukkan bahwa adanya hubungan antara gaya belajar, perilaku belajar, dan prestasi akademik. Peneliti menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seperti gaya belajar dan perilaku belajar. Mengidentifikasi gaya belajar pada konteks pendidikan, dan perilaku aktif dalam belajar, guru menggunakan instruksi diferensiasi yang terkait dengan jenis (belajar terutama teoritis/praktis). Gaya belajar siswa yang berbeda-beda mengarah ke keberhasilan akademik, dengan pembentukan keterampilan khusus untuk program studi.

Pendidikan itu sangat perlu, baik bagi diri seseorang selaku individu maupun sebagai warga Negara. Negara wajib memberikan pendidikan kepada setiap warga negaranya. Namun demikian, setiap siswa harus diberi kebebasan untuk mengikuti ilmu sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing sesuai jenjang usianya. Sehingga pendidikan itu akan memberikan dampak dan perubahan bagi kehidupan pribadi, bangsa, dan negara. Menurut Plato dalam Jalaludin dan Idi (2007:78) idealnya dalam sebuah negara pendidikan memperoleh tempat yang paling utama dan mendapatkan perhatian yang paling khusus. Bahkan, karena pendidikan adalah tugas dan panggilan yang sangat mulia, maka ia harus diselenggarakan oleh Negara. Karena pendidikan itu sebenarnya merupakan suatu tindakan pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran. Dengan pendidikan, orang-orang akan mengetahui apa yang benar dan apa yang tidak benar.

Dapat disimpulkan bahwa peranan pendidikan yang paling utama bagi manusia adalah membebaskan dan memperbarui. Pembebasan dan pembaruan itu

akan membentuk manusia utuh, yakni manusia yang berhasil menggapai segala keutamaan dan moralitas jiwa yang mengantarkannya ke idea yang tinggi yaitu kebajikan, kebaikan, dan keadilan. Perlunya pendidikan direncanakan dan diprogramkan sebaik-baiknya agar mampu mencapai sasaran yang diinginkan. Pendidikan yang baik haruslah direncanakan dan diprogramkan sebaik-baiknya agar berhasil dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diyakini ada hubungan antara Gaya Belajar dan Motivasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Adakah hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang?
- 2) Adakah hubungan motivasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang?
- 3) Adakah hubungan gaya belajar dan motivasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menguji hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.
- 2) Menguji hubungan motivasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.
- 3) Menguji hubungan gaya belajar dan motivasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi pendukung teori pendidikan untuk kegiatan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya belajar dan motivasi. Selibhnya untuk menambah pengetahuan bagi dunia pendidikan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, bagi :

- 1.4.2.1 Siswa : Memberikan motivasi pada siswa agar dapat belajar dengan gaya belajar yang sesuai dengan diri siswa sehingga hasil belajar dapat maksimal.
- 1.4.2.2 Guru : Memahami gaya belajar siswa antara satu dengan siswa yang lain dan memberikan motivasi dalam memaksimalkan proses pembelajaran.

1.4.2.3 Orang Tua : Mengetahui gaya belajar anak dan memberikan motivasi kepada anak sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak.

1.4.2.4 Peneliti : Memberikan wawasan mengenai hubungan gaya belajar dan motivasi terhadap hasil belajar IPS.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Gaya Belajar**

Siswa merupakan individu yang unik, karena mereka memiliki cara yang berbeda-beda dalam menangkap suatu informasi. Setiap siswa memiliki gaya tersendiri dalam belajar untuk memudahkannya dalam menyerap suatu pembelajaran.

##### **2.1.1.1 Pengertian Gaya Belajar**

Belajar adalah aktivitas untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan, kepribadian, dan tingkah laku yang bersifat menetap. Perubahan yang terjadi pada tiap individu dilakukan berbeda-beda. Cara belajar yang dilakukan disebut gaya belajar. Berikut para ahli menjelaskan tentang gaya belajar.

Ghufro dan Risnawita (2013:42) gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain. Depoter dan Hernacki (2015:112) gaya belajar yaitu kombinasi dari bagaimana menyerap, dan kemudian mengatur, serta mengolah informasi.

Keefe dalam Ghufron dan Risnawita (2013:42) gaya belajar adalah faktor-faktor kognitif, afektif, dan fisiologis yang menyajikan beberapa indikator yang relative stabil tentang bagaimana para siswa merasa, berhubungan dengan lainnya dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.

Jadi keberhasilan belajar siswa untuk mencapai prestasi dilakukan adanya gaya belajar siswa yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan kemampuan. Gaya belajar merupakan cara yang dilakukan siswa untuk membantu dalam belajar yang menekankan pemahaman terhadap seluruh masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

#### 2.1.1.2 Macam Gaya Belajar

Setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri. Berikut adalah berbagai gaya belajar siswa (Deporter dan Hernacki, 2015:112).

Gaya Belajar V-A-K (Visual, Auditorial, Kinestetik), gaya belajar ini sering disebut dengan modalitas belajar. Terdapat tiga jenis modalitas yaitu modalitas visual, modalitas auditorial, dan modalitas kinestetik.

##### (1) Modalitas Visual

Orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Suyono dan Hariyanto (2015:149) modalitas belajar visual, artinya seorang anak akan lebih cepat belajar dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, atau melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.

## (2) Modalitas Auditorial

Modalitas auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar. Modalitas belajar audio, seorang anak akan lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan. Di sini penerapan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi lebih efektif. Siswa dapat belajar melalui mendengarkan radio pendidikan, kaset pembelajaran, video kaset (gabungan audio *visual*).

## (3) Modalitas Kinestetik

Pelajar kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan. Modalitas belajar kinestetik, siswa belajar melalui gerakan-gerakan kaki atau tangan, melakukan eksperimen yang memerlukan aktivitas fisik.

### 2.1.1.3 Karakteristik Gaya Belajar Visual, Auditorial, Kinestetik (VAK)

Gaya Belajar V-A-K (Visual, Auditorial, Kinestetik), gaya belajar ini sering disebut dengan modalitas belajar (Deporter dan Hernacki, 2015:112). Terdapat tiga jenis modalitas yaitu modalitas visual, modalitas auditorial, dan modalitas kinestetik.

#### 1) Modalitas Visual

Orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Modalitas belajar *visual*, artinya seorang anak akan lebih cepat belajar dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, atau melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.

Suyono dan Hariyanto (2015:151-152) modalitas belajar *visual* dapat dideteksi dari kebiasaan (*habbit*) anak ketika belajar, antara lain :

- (1) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar;
- (2) Mudah mengingat dengan asosiasi *visual*;
- (3) Pembaca yang cepat dan tekun, memiliki hobi membaca;
- (4) Lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan;
- (5) Biasa berbicara dengan cepat, karena dia tidak merasa perlu mendengar esensi pembicaraannya;
- (6) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi *verbal*, kecuali jika dituliskan, dan sering minta bantuan orang lain untuk mengulangi instruksi *verbal* tersebut;
- (7) Sering lupa menyampaikan pesan *verbal* kepada orang lain;
- (8) Pengeja yang baik, kata demi kata;
- (9) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, ya atau tidak, sudah atau belum;
- (10) Mempunyai kebiasaan rapid an teratur, karena itu yang akan dilihat orang;
- (11) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi;
- (12) Memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pengaturan jangka panjang yang baik;
- (13) Teliti terhadap rincian, hal-hal kecil yang harus dilakukan;
- (14) Biasanya tidak terganggu oleh suara ribut;
- (15) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato;

(16) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek, terbiasa melakukan *check and recheck* sebelum membuat simpulan.

(17) Lebih menyukai seni *visual* daripada seni musik;

(18) Suka mencorat-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon atau pada saat melakukan rapat.

Gunawan (2012:248) beberapa cara untuk mengatasi beberapa kekurangan pelajar visual. Cara tersebut yaitu:

- (1) Menggunakan poster atau peta pikiran sebagai referensi.
- (2) Mengganti poster atau peta pikiran secara rutin.
- (3) Mengajarkan cara membuat peta pikiran, poster, atau grafik untuk melengkapi kemampuan siswa dalam mencatat.
- (4) Menggunakan model atau alat peraga.
- (5) Memberi tugas yang melibatkan pembuatan gambar atau grafik.
- (6) Menggunakan bahasa tubuh sebagai alat bantu visual.

## 2) Modalitas Auditorial

Modalitas auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar. Modalitas belajar audio, seorang anak akan lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan. Di sini penerapan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi lebih efektif. Siswa dapat belajar melalui mendengarkan radio pendidikan, kaset pembelajaran, video kaset (gabungan audio *visual*).

Modalitas belajar audio dapat dideteksi dari kebiasaan anak ketika belajar, antara lain (Suyono dan Hariyanto, 2015:152) :

- (1) Belajar dengan mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihatnya;
- (2) Berbicara kepada diri sendiri saat belajar dan bekerja;
- (3) Senang membaca dengan keras dan mendengarkannya;
- (4) Berbicara dengan irama terpola;
- (5) Biasanya jadi pembicara yang fasih;
- (6) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku saat membaca;
- (7) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar;
- (8) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya;
- (9) Merasa kesulitan dalam menulis tetapi hebat dalam bercerita;
- (10) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada birama dan warna suara;
- (11) Mudah terganggu oleh keributan, dia akan sukar berkonsentrasi;
- (12) Mempunyai masalah dengan pekerjaan yang melibatkan *visualisasi*;
- (13) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik;
- (14) Lebih menyukai music daripada seni lukis atau seni dengan hasil tiga dimensi.

### 3) Modalitas Kinestetik

Pelajar kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan. Modalitas belajar kinestetik, siswa belajar melalui gerakan-gerakan kaki atau tangan, melakukan eksperimen yang memerlukan aktivitas fisik.



Suyono dan Hariyanto (2015:152-153) modalitas belajar kinestetik dapat dideteksi dari kebiasaan anak ketika belajar, antara lain:

- (1) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak;
- (2) Banyak menggunakan isyarat tubuh;
- (3) Menggunakan jari sebagai penunjuk tatkala membaca;
- (4) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat;
- (5) Otot-otot besarnya berkembang;
- (6) Menanggapi perhatian fisik;
- (7) Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama;
- (8) Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka;
- (9) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi;
- (10) Ingin melakukan segala sesuatu;
- (11) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain;
- (12) Berbicar dengan perlahan;
- (13) Suka belajar memanipulasi (mengembangkan data atau fakta) dan praktik;
- (14) Tidak dapat mengingat letak geografi, kecuali jika pernah datang ke tempat tersebut;
- (15) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca sebagai manifestasi penghayatan terhadap apa yang dibaca;
- (16) Kemungkinan memiliki tulisan yang jelek;
- (17) Menyukai permainan yang membuat sibuk

Gunawan (2012:248) beberapa cara untuk mengatasi kelemahan pelajar kinestetik. Cara-cara tersebut, yaitu:

- (1) Melibatkan fisik secara umum dalam proses pembelajaran.
- (2) Melakukan latihan melalui gerakan, permainan peran, simulasi, dan kegiatan praktik lainnya.
- (3) Memberikan istirahat fisik secara rutin.
- (4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengertiannya dengan membuat atau memanipulasi objek.
- (5) Menetapkan target untuk meningkatkan diri dalam bidang olahraga atau kecakapan yang melibatkan kemampuan koordinasi tubuh

#### 2.1.1.4 Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar

Gaya belajar penting untuk dipahami karena merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Berikut ini merupakan beberapa manfaat mengetahui gaya belajar.

##### 1) Untuk individu

Terdapat beberapa manfaat mengetahui gaya belajar (Honey dan Mumford, dalam Ghufron dan Risnawita, 2013:138).

- (1) Meningkatkan kesadaran tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita
- (2) Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas, agar dapat terhindar dari pengalaman belajar yang tidak tepat
- (3) Individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang dapat melakukan improvisasi

- (4) Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajar, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

2) Untuk guru

Terdapat lima manfaat ketika memahami gaya belajar siswa. Manfaat tersebut yaitu :

- (1) Membuat proses belajar mengajar dialogis. Lembaga pendidikan harus menggeser anggapan pelajar sebagai “bejana kosong” menjadi model pembelajaran yang dialogis sehingga siswa dapat ikut aktif dalam pembelajaran.
- (2) Memahami pelajar lebih berbeda. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam berbagai hal. Keanekaragaman siswa tentu saja mempengaruhi kelas dan juga menentukan dalam banyak cara termasuk gaya belajar.
- (3) Berkomunikasi melalui pesan. Ketika sekolah telah mengetahui minat dan gaya belajar siswa, maka seyogyanya pihak sekolah berupaya merealisasikan minat dan gaya belajar siswa dengan cara mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari dan seberapa banyak kesesuaiannya dengan pendekatan mengajar yang selama ini diterapkan.
- (4) Membuat proses pengajaran lebih banyak memberi penghargaan. Guru dapat meningkatkan dan menyesuaikan pengajaran yang sesuai dengan keanekaragaman siswa. Sekolah dapat memberikan inovasi-inovasi yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa.

- (5) Memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki siswa. Sekolah dapat memastikan kelangsungan hidup jangka panjang bidang yang diberikan, jika sekolah yakin bahwa keanekaragaman siswa dalam hal gaya belajar didukung dengan baik.

#### 2.1.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siapapun dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, baik di rumah, masyarakat, dan terutama di sekolah. Gaya belajar antara satu siswa dengan siswa lain berbeda, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, baik faktor dari dalam siswa (intern) maupun faktor dari luar siswa (ekstern).

Dunn dalam Deporter dan Hernacki (2015:110) menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang, mencakup faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Misalnya: (1) seseorang dapat belajar dengan paling baik apabila cahaya terang, sedangkan sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram, (2) ada orang yang belajar secara baik dengan berkelompok, sedangkan yang lain lebih memilih adanya orang tua atau guru yang mendampingi tetapi ada juga yang lebih senang belajar sendiri, (3) sebagian orang memerlukan musik sebagai pangantar belajar, namun ada juga yang belajar dalam keadaan sepi, (4) ada orang-orang yang memerlukan lingkungan belajar yang rapi dan teratur, tetapi ada juga yang suka menggelar segala sesuatunya agar semua dapat terlihat.

Ketika belajar siswa perlu berkonsentrasi dengan baik. Untuk bisa berkonsentrasi dengan baik, maka perlu adanya lingkungan yang mendukung

kegiatan belajar siswa. Berikut ini faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa adalah :

a) Suara

Tiap orang mempunyai reaksi yang berbeda terhadap suara. Ada yang menyukai belajar sambil mendengarkan musik keras, musik lembut, ataupun nonton TV. Ada juga yang suka belajar di tempat yang ramai, bersama teman, tapi ada juga yang tidak dapat berkonsentrasi jika banyak orang di sekitarnya. Bahkan bagi orang tertentu, musik atau suara apapun akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Mereka memilih belajar tanpa musik atau di tempat yang mereka anggap tenang tanpa suara. Namun, beberapa orang tertentu tidak merasa terganggu baik ada suara ataupun tidak. Mereka tetap dapat berkonsentrasi belajar dalam keadaan apapun.

b) Pencahayaan

Pencahayaan merupakan faktor yang pengaruhnya kurang begitu dirasakan dibandingkan pengaruh suara. Mungkin karena relatif mudah mengatur pencahayaan sesuai dengan yang dibutuhkan.

c) Temperatur

Pengaruh temperatur terhadap konsentrasi belajar pada umumnya juga tidak terlalu dipermasalahkan orang. Namun, perlu diketahui bahwa reaksi tiap orang terhadap temperatur berbeda. Ada yang memilih belajar di tempat dingin atau sejuk, sedangkan yang lainnya memilih di tempat yang hangat.

#### d) Desain Belajar

Jika sedang belajar yang membutuhkan konsentrasi, ada yang merasa lebih nyaman untuk melakukannya sambil duduk santai di kursi, sofa, tempat tidur, tikar, karpet atau duduk santai di lantai tapi ada juga yang sambil berbaring, berjalan-jalan, memanjat pohon. Ada dua desain belajar yaitu : desain formal dan tidak formal.

#### 2.1.1.6 Indikator Gaya Belajar

Dalam penelitian ini, mengacu pada teori dan ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik menurut Deporter dan Hernacki (2015:116-118), maka indikator dari ketiga gaya belajar tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Gaya Belajar

Variabel	Indikator
Gaya Belajar	Gaya Belajar Visual 1. Belajar dengan cara melihat 2. Memiliki hobi membaca 3. Berkonsentrasi dengan baik 4. Rapi dan teliti
	Gaya Belajar Auditorial 1. Belajar dengan cara mendengar 2. Menyukai seni music 3. Mudah terganggu dengan keributan 4. Lemah dalam aktivitas visual
	Gaya Belajar Kinestetik 1. Belajar dengan cara bergerak (motorik) 2. Menyukai aktivitas fisik 3. Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh 4. Menyukai kerja kelompok dan praktik

## 2.1.2 Motivasi

Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar.

### 2.1.2.1 Pengertian Motivasi

Setiap tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidak lepas dari yang namanya motivasi. Menurut Wlodkowski dalam Siregar dan Nara (2014:49) motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus-menerus (Slavin dalam Rifa'i dan Anni, 2012:135).

Motivasi adalah proses yang mmeberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku (Suprijono, 2012:163). Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah, dan bertahan lama. Sedangkan menurut Kompri (2015:3) motivasi dapat dikatakan sebagai kekuatan (energy) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Tiga elemen utama dalam definisi ini adalah intensitas, arah, dan ketekunan.

Motivasi adalah proses memberi semangat dan kegigihan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat

diartikan peran tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Berbeda dengan motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat yang seringkali disamakan dengan semangat. Maka, perlu dipahami bahwa ada perbedaan penggunaan istilah motivasi di masyarakat. Ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, dan ada juga yang mengartikan motivasi sama dengan semangat.

#### 2.1.2.2 Fungsi Motivasi

Motivasi yang dimiliki seseorang tentu dengan tujuan yang direncanakan. Selain motivasi memiliki tujuan atas dasar rencana yang dibuat seseorang untuk mencapai keinginannya, pasti motivasi memiliki fungsi tertentu. Berikut fungsi motivasi menurut Hamalik dalam Kompri (2015:5), meliputi :

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

#### 2.1.2.3 Jenis-Jenis Motivasi

Jenis-jenis motivasi dibagi menjadi tiga golongan, yakni:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis, yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh.



- 2) Motif-motif darurat, yakni motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Dalam hal ini timbul akibat adanya rangsangan dari luar.
- 3) Motif objektif, yakni motif yang diarahkan/ditujukan kepada suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri.

Siregar dan Nara (2014:50) motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, sebagai berikut :

- 1) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri tanpa adanya rangsangan dari luar. Misalnya orang belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan.
- 2) Motif ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar. Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak usah menanti komando sudah belajar sebaik-baiknya.

#### 2.1.2.4 Pola Motivasi

Setiap orang cenderung mengembangkan pola motivasi tertentu sebagai hasil dari lingkungan budaya tempat orang itu hidup. Pola ini sikap yang mempengaruhi cara orang-orang memandang pekerjaan dan menjalani kehidupan mereka. Empat pola motivasi yang sangat penting adalah prestasi, afiliasi, kompetensi, dan kekuasaan, yaitu dijabarkan berikut Davis dan Newstrom dalam Kompri (2015:7):

- 1) Prestasi: Dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju dan berkembang.
- 2) Afiliasi: Dorongan untuk berhubungan dengan orang-orang secara efektif.
- 3) Kompetensi: Dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi.
- 4) Kekuasaan: Dorongan untuk mempengaruhi orang-orang dan situasi.

#### 2.1.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Siregar dan Nara (2014:53) enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor tersebut adalah :

- 1) Cita-cita / aspirasi pembelajar.
- 2) Kemampuan pembelajar.
- 3) Kondisi pembelajar.
- 4) Kondisi lingkungan pembelajar.
- 5) Unsur-unsur dinamis belajar / pembelajaran.
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.

#### 2.1.2.6 Indikator Motivasi

Indikator motivasi belajar menurut Uno dalam Suprijono (2012) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

### 2.1.3 Hakikat Belajar

Jika berbicara tentang pendidikan, maka satu kata yang terlintas dalam pikiran adalah belajar. Inti dari proses pendidikan adalah belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang sudah tidak asing, terutama bagi seorang pelajar. Belajar adalah aktivitas untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan, kepribadian, dan tingkah laku yang bersifat menetap.

#### 2.1.3.1 Pengertian Belajar

Suyono dan Hariyanto (2015:9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.

Slameto (2013:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Rifa'i dan Anni (2012:66) belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Oleh karena itu dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis.

Winkel dalam Susanto (2016:4) belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang relative konstan dan berbekas.

Belajar adalah aktivitas untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan, kepribadian, dan tingkah laku yang bersifat menetap.

#### 2.1.3.2 Ciri-Ciri Belajar

Belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Nurochim, 2013:7):

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
- 2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
- 3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.

- 4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Slameto (2013:3-5) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

#### 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, dan menangis.

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

#### 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

#### 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Bahwa seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan secara sadar terhadap dirinya, perubahan ini bersifat kontinu dan bermanfaat untuk individu tersebut. Seseorang dikatakan belajar jika berkembang ke arah yang lebih baik, tidak bersifat statis dan sementara. Belajar adalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sehingga seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan perilaku dalam memperoleh tujuan yang mereka inginkan.

#### 2.1.3.3 Unsur-Unsur Belajar

Gagne dalam Rifa'i dan Anni (2012:68) belajar merupakan system yang di dalamnya terdapat berbagai unsur saling kait-mengkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur yang dimaksud, sebagai berikut:

- 1) Peserta didik. Istilah peserta didik dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.
- 2) Rangsangan (*stimulus*). Peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut stimulus. Banyak stimulus yang berada di lingkungan seseorang. suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus yang selalu berada di lingkungan seseorang. agar peserta didik mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.
- 3) Memori. Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.
- 4) Respon. Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Peserta didik yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut.

Suyono dan Hariyanto (2015:126) adanya 7 unsur utama dalam proses belajar, yang meliputi :

- 1) Tujuan. Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul karena adanya suatu kebutuhan.
- 2) Kesiapan. Agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis maupun kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan suatu yang terkait dengan pengalaman belajar.

- 3) Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. adapun yang dimaksud situasi belajar ini adalah tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan seluruh warga sekolah yang lain.
- 4) Interpretasi. Di sini anak melakukan interpretasi yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
- 5) Respon. Berlandaskan hasil interpretasi tentang kemungkinannya dalam mencapai tujuan belajar, maka anak membuat respon.
- 6) Konsekuensi. Berupa hasil, dapat hasil positif (keberhasilan) maupun hasil negative (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang dipilih siswa.
- 7) Reaksi terhadap kegagalan. Kegagalan dapat menurunkan semangat, motivasi, memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya. Namun, dapat juga membangkitkan siswa karena dia mau belajar dari kegagalannya.

Sementara itu para konstruktivis memaknai unsur-unsur belajar sebagai berikut :

- 1) Tujuan belajar, yaitu membentuk makna. Makna diciptakan para pembelajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.
- 2) Proses belajar adalah proses konstruksi makna yang berlangsung terus menerus, setiap kali berhadapan dengan fenomena atau pengalaman baru diadakan rekonstruksi, baik secara kuat atau lemah.
- 3) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar sebagai hasil interaksi dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung



kepada apa yang telah diketahui pembelajar; konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Faktor-faktor yang menjadi indikator dalam keberhasilan proses belajar adalah adanya tujuan, kesiapan, situasi, interpretasi, respon, konsekuensi, reaksi terhadap kegagalan, serta proses dan hasil belajar yang didapat melalui pengalaman belajar di lingkungan sekitar. Selain unsur-unsur belajar ada juga yang disebut dengan prinsip-prinsip dalam belajar.

#### 2.1.3.4 Prinsip-Prinsip Belajar

Gagne dalam Rifa'i dan Anni (2012:79) beberapa prinsip lain yang dikembangkannya, yaitu : keterdekatan (*contiguity*), pengulangan (*repetition*), dan penguatan (*reinforcement*). Prinsip keterdekatan menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan. Prinsip pengulangan menyatakan bahwa situasi stimulus dan responnya perlu diulang-ulang, atau dipraktikkan, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan retensi belajar. Prinsip penguatan menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan.

Suyono dan Hariyanto (2015:128) prinsip umum belajar sebagai berikut :

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Belajar dan berkembang merupakan dua hal yang berbeda, tetapi erat hubungannya.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh factor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu belajar harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan keterampilan hidup (*life skill*). Menurut Ki Hajar Dewantara belajar harus mengembangkan cipta (kognitif), rasa (afektif), karsa (motivasi), dan karya (psikomotor).
- 5) Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu. Berlangsung di sekolah (kelas dan halaman sekolah), di rumah, di masyarakat, di tempat rekreasi, di alam sekitar, dalam bengkel kerja, dan di dunia industri.
- 6) Belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru.
- 7) Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai yang amat kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- 10) Dalam hal tertentu belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari oranglain.

Prinsip belajar diantaranya siswa sebagai subyek dalam pembelajaran, siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya dan mempunyai kemampuan intelektual. Belajar dengan memenuhi prinsip-prinsipnya akan menjadikan siswa mencapai potensi, bakat dan minatnya secara maksimal.

#### 2.1.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Selain pada prinsip-prinsip belajar yang harus dipenuhi siswa, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang belajar dengan baik. Menurut

Slameto (2013:54) faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya, namun dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor internal terdiri dari tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.

Selain itu, faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar terdapat tiga faktor, yaitu :

- 1) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri siswa, seperti fisik dan psikis siswa, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang ada di luar diri siswa, seperti lingkungan disekitar.

## 2.1.4 Hasil Belajar

### 2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Berikut penjelasan mengenai pengertian hasil belajar menurut para ahli.

Susanto (2016:5) hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Purwanto (2016:45) hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*). Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang dimahasiswai dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku karena tujuan pengajaran adakah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran.

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa yang telah dicapai selama menempuh pendidikan yang dinyatakan dalam skor diperoleh dari hasil tes pada mata pelajaran tertentu. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

#### 2.1.4.2 Domain Hasil Belajar

Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Oleh karena perubahan perilaku menunjukkan perubahan perilaku kejiwaan dan perilaku kejiwaan meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Selanjutnya untuk kepentingan pengukuran perubahan perilaku akibat belajar akan mencakup pengukuran atas domain kognitif, afektif dan psikomotoriknya sebagai hasil belajarnya.

##### 1) Hasil belajar kognitif

Purwanto (2016:50) hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang.

Membagi dan menyusun yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat makin makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan penciptaan (C6).

## 2) Hasil belajar afektif

Penilaian sikap adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

## 3) Hasil belajar psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam: gerakan rileks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisis, gerakan ketrampilan, dan komunikasi tanpa kata. Namun, taksonomi yang paling digunakan adalah taksonomi hasil belajar psikomotorik menjadi enam : persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

### 2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Susanto (2016:12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal

maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik, dan kesehatan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ruseffendi dalam Purwanto (2016:14) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu : kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

(1) Kecerdasan

Binnet dalam Susanto (2016:15) membagi intelegensi ke dalam tiga aspek kemauan, yaitu : *direction*, *adaptation*, dan *criticism*. Pertama, *direction*, artinya kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang dipecahkan. Kedua, *adaptation*, artinya kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap suatu masalah yang dihadapinya secara fleksibel di dalam menghadapi masalah. Ketiga, *criticism*, artinya

kemampuan untuk mengadakan ktitik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

(2) Kesiapan atau kematangan

Kesiapan tau kematangan adalah tingkat perkembangan di mana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya.

(3) Bakat anak

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

(4) Kemauan belajar

Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya.

(5) Minat

Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lain.

(6) Model penyajian materi pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

(7) Pribadi dan sikap guru

Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif.



Pribadi dan sikap guru yang baik tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, arajin, disiplin, serta bekerja oenuh dedikasi dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.

(8) Suasana pengajaran

Suasana belajar yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran.

(9) Kompetensi guru

Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang professional. Guru yang professional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

(10) Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun akan ikut mempengaruhi kepribadian siswa.

## 2.1.5 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

### 2.1.5.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Susanto (2016:137) ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Taneo (2010:1.5) IPS merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial berupa integrasi dari berbagai cabang ilmu-cabang ilmu sosial antara lain: sosiologi, antropologi budaya, sejarah, psikologi sosial, geografi, ekonomi, politik dan ekologi.

Somantri (dalam Hidayati, Mujinem, dan Senen, 2008:1-3) mendefinisikan IPS sebagai program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, maupun ilmu pendidikan.

Wesley (dalam Soewarso dan Susila, 2010:1) IPS sebagai bagian dari nilai-nilai sosial yang dipilih untuk tujuan pendidikan. *National Council for Social Studies* (NCSS) mendefinisikan IPS sebagai berikut:

*“Social studies is the integrated study of the science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”.*

IPS adalah kajian atau perpaduan dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu yang lain yang telah disederhanakan, diadaptasi, diseleksi, dipilih, dan diorganisasikan secara praktis sesuai dengan prinsip pedagogis, psikologi, sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa SD dan sebagai bahan ajar di sekolah.

#### 2.1.5.2 Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Susanto (2016:145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut :

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-maslaah sosial, serta mampu membuat analisi yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

### 2.1.5.3 Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar

Ruang lingkup materi pelajaran IPS di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang tercantum dalam kurikulum, menurut Depdiknas (2006), sebagai berikut (Susanto, 2016:160) :

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- 3) System sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

### 2.1.5.4 Pembelajaran IPS di SD

Gunawan (2013:50) pendidikan IPS di SD disajikan dalam bentuk *synthetic science* karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah diobservasi di dunia nyata. Konsep, generalisasi, dan temuan-temuan peneliti dari *synthetic science* ditentukan setelah fakta terjadi, dan tidak sebelumnya, walaupun diungkapkan secara filosofis.

Susanto (2013:152) Pelajaran Ilmu Pengetahuan di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-7 tahun sampai 11-12 tahun. Dalam masa usia ini menurut piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia sebagai suatu keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai sesuatu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah masa sekarang (konkret), bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Padahal materi IPS di SD penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, akulturasi,

kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang harus diajarkan kepada siswa sekolah dasar.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Ilmu Pengetahuan Sosial pada penelitian ini mengenai Perjuangan para tokoh pejuang pada masa Belanda yang diukur dari ranah kognitif, yang aspeknya meliputi (Sapriya, 2016:199):

Tabel 2.2 Kurikulum IPS Kelas V Semester 2 Sekolah Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.
	2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

## 2.2 Kajian Empiris

Dalam melaksanakan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang mendukung terkait dengan gaya belajar dan motivasi terhadap hasil belajar IPS siswa. Beberapa penelitian tentang gaya belajar dan motivasi:

- 1) Penelitian yang telah dilakukan oleh Tukilaningrum dan Budiyo (2017) dengan judul “Hubungan Kesiapan Belajar Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Di Kecamatan Salaman Tahun Pelajaran 2015/2016” dengan berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, kesiapan belajar, gaya belajar dan prestasi belajar matematika kurang dari 75%; dan ada hubungan yang positif dan signifikan antara: (1) kesiapan belajar terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,36 (2) gaya belajar terhadap prestasi

belajar matematika sebesar 0,34; (3) kesiapan belajar dan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,45.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Febrika, dkk (2015) dengan judul “Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa” dengan hasil penelitian, bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa. Hasil analisis diperoleh nilai korelasi sebesar 0,650 dan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,432 atau gaya belajar memberikan kontribusi sebesar 42,3% terhadap prestasi belajar siswa, selebihnya didukung oleh faktor lain.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Suardana, dkk (2014) dengan judul “Hubungan Antara Interpersonal Intelligence dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar”, hasil penelitian menunjukkan dari sampel siswa kelas V SDN Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar diperoleh data dengan nilai  $R = 0,946$ , dan  $F$  hitung = 786,73 lebih dari  $F$  tabel = 3,05 ini berarti terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara interpersonal intelligence dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara tahun ajaran 2013/2014..
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2015) dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Tentang Pengukuran Pada Siswa Kelas V SD N Di Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur”, berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam penelitian ini diperoleh bahwa, hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan terdapat

hubungan yang positif antara variabel motivasi berprestasi dan variabel hasil belajar matematika. Artinya, semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, maka hasil belajar matematika semakin tinggi..

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Ulandari, dkk (2104) dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil Di Desa Buruan”, hasil penelitian menunjukkan bahwa antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa diperoleh nilai  $r$  hitung lebih besar dari pada  $r$  tabel, yang berarti memiliki kontribusi yang signifikan. Sedangkan kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 29,92%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Gokalp (2013) dengan judul “*The Effect of Students’ Learning Styles to Their Academic Succes*”, ada perbedaannya signifikan antara skor sebelum dan sesudah tes. Hubungan yang signifikan antara skor post-test dan keberhasilan siswa mengungkapkan bahwa mereka belajar bagaimana belajar secara efektif. Validitas dan kewajiban ulang tes ditentukan dengan mempertimbangkan koefisien alpha Cronbach untuk setiap dan semua item. Penelitian telah menemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil aplikasi pertama dan terakhir dari subyek pada gaya dan keberhasilan akademis belajar; mereka subyek tertutup item sebagai pembelajaran, studi direncanakan, membaca efektif, mendengarkan, menulis, mencatat, menggunakan perpustakaan, mendapatkan dipersiapkan untuk dan mengambil ujian, partisipasi kelas dan motivasi. Jadi dapat dikatakan adanya

perbedaan yang signifikan pada gaya belajar dan keberhasilan akademis sebelum tes dan sesudah tes.

- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Tuncel, dkk (2016) dengan judul “*Statistical Reasoning of Impact of Motivation on Students’ Achievement in Foreign Language Learning*”, tingkat pencapaian peserta dalam mempelajari bahasa asing adalah lebih dari tingkat kelulusan minimum yaitu 6. Hal ini menunjukkan bahwa peserta menyatakan mereka kekurangan motivasi, namun tingkat prestasi mereka masih di batas minimum . Bisa diasumsikan bahwa jika tingkat motivasi peserta lebih tinggi, tingkat pencapaian peserta mungkin lebih tinggi, juga. Keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam hal penalaran statistik, ada kontradiksi antara tingkat motivasi dan tingkat pencapaian siswa. Sehingga dapat disimpulkan seluruh penelitian mengungkapkan hasil yang cukup mengejutkan di semua 79 peserta hampir persis setuju atau cukup menyetujui laporan yang berkaitan dengan sumber motivasi, sumber motivasi kelas dan masalah motivasi.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam kegiatan belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara memperoleh suatu informasi dan cara siswa mengolah informasi. Cara memperoleh informasi tersebutlah yang dinamakan gaya belajar. Selain siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda sesuai dengan karakter masing-masing, ada faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu motivasi. Gaya belajar dan motivasi termasuk yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.



Gaya belajar merupakan cara yang dilakukan siswa untuk membantu dalam belajar yang menekankan pemahaman terhadap seluruh masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Motivasi adalah proses memberi semangat dan kegigihan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan prang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Berbeda dengan motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat yang seringkali disamakan dengan semangat. Maka, perlu dipahami bahwa ada perbedaan penggunaan istilah motivasi di masyarakat. Ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, dan ada juga yang mengartikan motivasi sama dengan semangat.

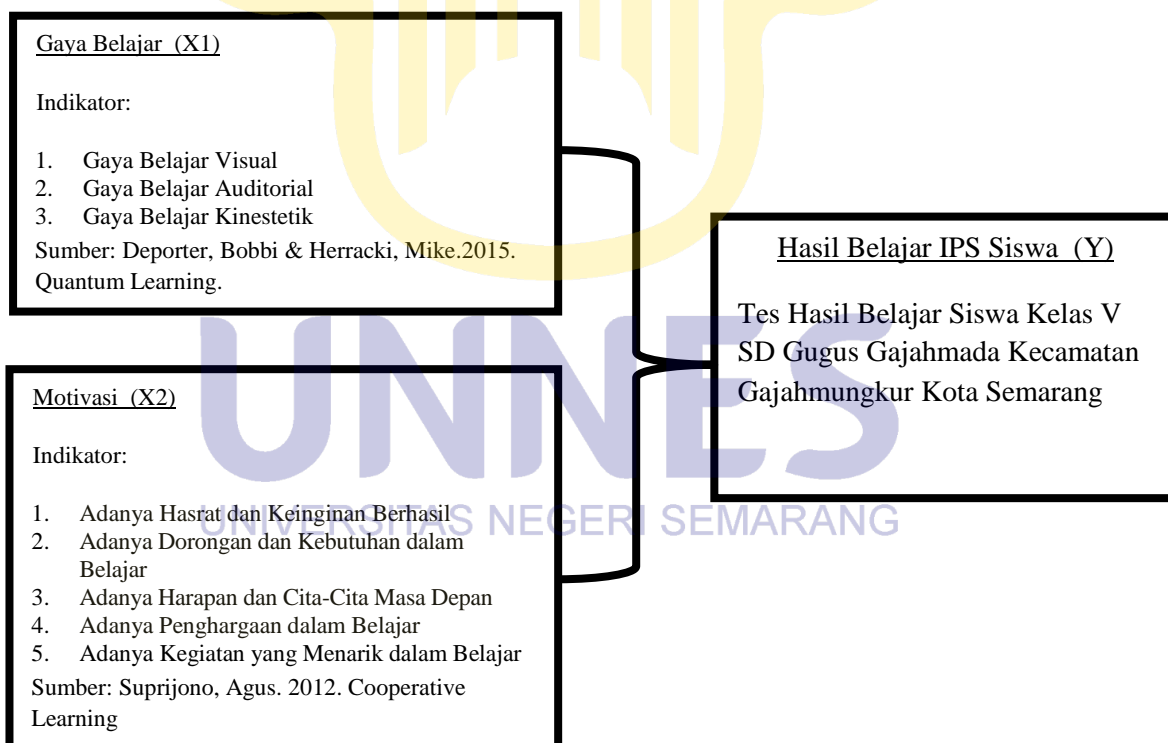
Berdasarkan wawancara guru kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, rata-rata siswa mempunyai gaya belajar monoton menyebabkan kurangnya motivasi dalam belajar. Ada beberapa guru yang kurang memberikan motivasi kepada siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

Gaya belajar berperan penting dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan untuk mempelajari materi yang telah diajarkan di kelas terutama pada pembelajaran yang mempunyai banyak materi salah satunya mata pelajaran IPS. Gaya belajar yang bervariasi dan menarik dapat menambah motivasi siswa serta

membantu mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan dalam diri siswa.

Motivasi belajar yang diterima siswa jika tingkat motivasi lebih tinggi, tingkat pencapaian hasil belajar siswa mungkin lebih tinggi, juga.

Penggunaan gaya belajar dan motivasi tentu akan menimbulkan dampak terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa yang telah dicapai selama menempuh pendidikan yang dinyatakan dalam skor diperoleh dari hasil tes pada mata pelajaran tertentu. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris tersebut, dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

## 2.4 Hipotesis

Menurut Sudjana (2013:219) hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat hubungan. Setiap hipotesis bisa benar atau tidak benar dan karenanya perlu diadakan penelitian sebelum hipotesis itu diterima atau ditolak. Langkah atau prosedur untuk menentukan apakah menerima atau menolak hipotesis dinamakan *pengujian hipotesis*.

Gaya belajar sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan merupakan hal yang harus diperhitungkan. Karena dalam belajar tidak hanya menggunakan gaya belajar yang bervariasi dan menarik saja, namun juga sangat membutuhkan motivasi yang tinggi untuk menciptakan hasil belajar yang baik. Sehingga terjadi sebuah keseimbangan antara gaya belajar dan motivasi siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Hipotesis yang akan di uji kebenarannya dalam penelitian Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, yaitu  $H_0$  (Hipotesis nol) dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) sebagai berikut :

$H_{01}$  : Tidak ada hubungan antara Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

Ha<sub>1</sub> : Ada hubungan antara Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

Ho<sub>2</sub> : Tidak ada hubungan antara Motivasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajah Mada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

Ha<sub>2</sub> : Ada hubungan antara Motivasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

Ho<sub>3</sub> : Tidak ada hubungan antara Gaya Belajar dan Motivasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

Ha<sub>3</sub> : Ada hubungan antara Gaya Belajar dan Motivasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada gaya belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, nilai diperoleh  $r$  hitung 0,513 sedangkan  $r$  tabel dengan taraf signifikansi 5% untuk  $N = 161$  adalah 0,159. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel yaitu 0,513. Maka gaya belajar mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS.

Pada hasil motivasi dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, nilai hasil korelasi antara motivasi dan hasil belajar IPS diperoleh  $r$  hitung 0,628 sedangkan  $r$  tabel dengan taraf signifikansi 5% untuk  $N = 161$  adalah 0,159. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel yaitu 0,628. Maka motivasi mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS.

Pada hasil gaya belajar dan motivasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, nilai *adjusted*  $R^2$  sebesar 0,445 atau 44,5% dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0,000 dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ . Maka gaya belajar dan motivasi mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan bagi :

a. Guru

Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya selalu memberikan motivasi kepada siswa dan mendukung siswa untuk belajar dengan gaya belajar masing-masing.

b. Siswa

Siswa hendaknya belajar sesuai dengan gaya belajar yang terdapat pada karakter dan kemampuannya serta siswa selalu meningkatkan motivasi belajar.

c. Orangtua

Bagi orang tua disarankan untuk dapat memahami dan mendukung gaya belajar siswa sesuai dengan karakter dan kemampuannya serta memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam belajar.

d. Penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian yang sama diharapkan untuk membantu mengembangkan penelitian ini, baik sebagai penelitian lanjutan maupun penelitian lain yang terkait dengan gaya belajar, motivasi dan hasil belajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deporter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2015. *Quantum Learning*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Febrika, dkk. 2015. *Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa*.  
<http://www.e-jurnal.com/2015/10/hubungan-antara-gaya-belajar-dengan.html>. Diunduh 18 Juni 2017
- Ghufron, M. Nur & S, Rini Risnawita. 2013. *Gaya Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gokalp, Murat. 2013. *The Effect of Students' Learning Styles to Their Academic Success*. International journal of Social Sciences and Humanities, Volume 4, Number 10.  
<http://www.scirp.org/JOURNAL/PaperInformation.aspx?PaperID=37523>. Diunduh 15 Februari 2017.
- Gunawan, Adi W. 2012. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Halim, Abdul. 2012. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat*. Jurnal Tabularasa PPS Unimed, Volume 9, Nomor 2, Tahun 2012.  
<http://digilib.unimed.ac.id/683/>. Diunduh 15 Februari 2017
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Dirjendikti Depdiknas.
- Jalaludin, H dan Abdullah Idi. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Magdalena, Stan Maria. 2015. *The Relationship of Learning Styles, Learning Behaviour and Learning Outcomes at the Romanian Students*. International journal of Social and Behavioral Sciences, Volume 180, Number 1 [.http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815033042](http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815033042).  
Diunduh 26 Januari 2017
- Manurung. 2015. *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Tentang Pengukuran Pada Siswa Kelas V SD N Di Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur*.  
<https://www.ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/download/1077>.  
Diunduh 18 Juni 2017
- Nurochim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
[http://telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PP\\_No.\\_19\\_Tahun\\_2005.pdf](http://telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PP_No._19_Tahun_2005.pdf).  
Diunduh 27 Februari 2017.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru.  
<http://disdik.kaltimprov.go.id/read/pdfview/15>. Diunduh 27 Februari 2017.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, Achmad & Anni, Catharina Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: LP3 UNNES.
- Sapriya. 2016. *Pendidikan IPS*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Siregar, E & Nara, H. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suardana, dkk. 2014. *Hubungan Antara Interpersonal Intelligence dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar*. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2014.  
<http://www.e-jurnal.com/2015/06/hubungan-antara-interpersonal.html>.  
Diunduh 18 Juni 2017
- Sudjana. 2014. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.



- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. 2016. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soewarso dan Susila. 2010. *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.
- Suyono & Hariyanto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taiyeb, A. Mushawwir & Mukhlisa, Nurul. 2015. *Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau*. *Jurnal Bionature*, Volume 16, Nomor 1, Tahun 2015. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/bionature/article/viewFile/1563/627>. Diunduh 26 Januari 2017.
- Taneo, Silvester Petrus dkk, 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Tukilaningrum dan Budiyo. 2017. *Hubungan Kesiapan Belajar Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Di Kecamatan Salaman Tahun Pelajaran 2015/2016*. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/ekuivalen/article/view/3562/3369>. Diunduh 18 Juni 2017.
- Tuncel, Ediz., Sadikoglu, Saide., & Memmedova, Konul. 2016. *Statistical Reasoning of Impact of Motivation on Students' Achievement in Foreign Language Learning*. *International Journal of Computer Science*, Volume 102, <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877050916325777>. Diunduh 14 Febuari 2017.
- Ulandari, dkk. 2104. *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil Di Desa Buruan*. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2014.

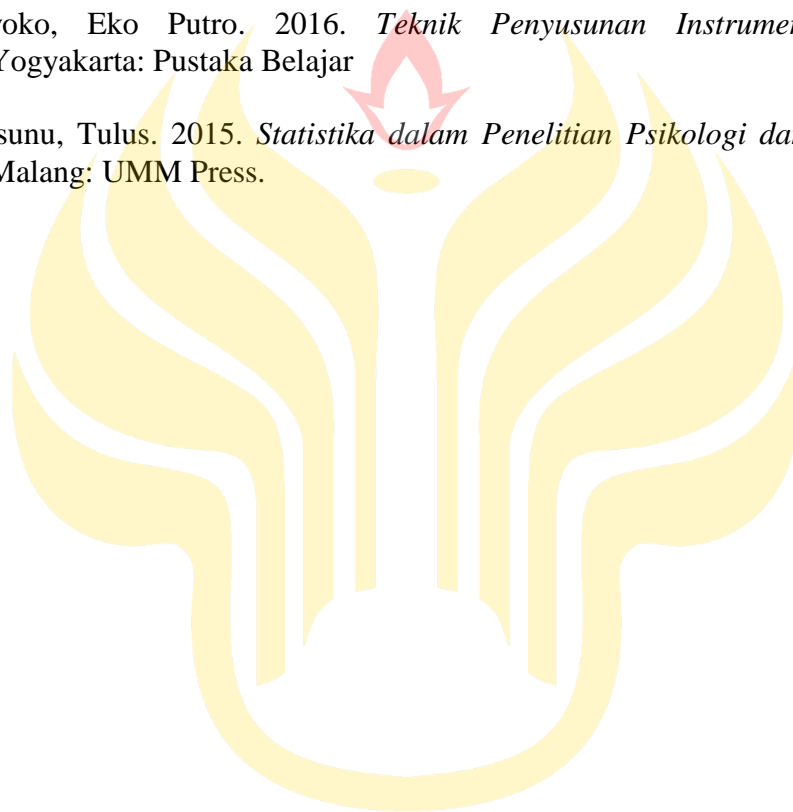
<http://www.ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2312>.  
Diunduh 18 Juni 2017

Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

<http://humas.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005.pdf>. Diunduh 27 Februari 2017.

Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Winarsunu, Tulus. 2015. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG